

PENGARUH GINI RATIO DAN APBD PER KAPITA TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Hanif Aqil Albajili¹⁾, M. Afdal Samsuddin²⁾

¹⁾ Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Bangka Belitung, Pangkalpinang, Indonesia
Email: sman1pkp.hanifaqilalbajilng@gmail.com

²⁾ Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Bangka Belitung, Pangkalpinang, Indonesia
Email: m.afdal@ubb.ac.id

Abstract

This study aims to examine the influence of income inequality and regional budget expenditure per capita on the Human Development Index (HDI) in East Nusa Tenggara Province. HDI serves as a key metric in assessing the success of human development, encompassing dimensions such as education, health, and standard of living. Income inequality is represented by the Gini Ratio, while regional expenditure per capita reflects the fiscal capability of local governments to deliver public services. The analysis employs annual secondary data from 2014 to 2024 using a multiple linear regression method. The findings of this study are expected to offer empirical insights for formulating equitable and sustainable human development policies in regions facing fiscal and structural limitations such as East Nusa Tenggara.

Keywords: Human Development Index, Income Inequality, Regional Expenditure, Linear Regression; East Nusa Tenggara.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ketimpangan pendapatan dan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Nusa Tenggara Timur. IPM digunakan sebagai indikator utama dalam menilai tingkat keberhasilan pembangunan manusia, mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Ketimpangan pendapatan diukur dengan menggunakan Gini Ratio, sementara APBD per kapita merefleksikan kapasitas fiskal pemerintah daerah dalam memberikan layanan publik kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan dari tahun 2014 hingga 2024 dan dianalisis dengan pendekatan regresi linier berganda. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap perumusan kebijakan pembangunan manusia yang lebih merata dan berkelanjutan di wilayah dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang kompleks seperti Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia; Ketimpangan Pendapatan; APBD per Kapita; Regresi Linier; Provinsi NTT.

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan elemen fundamental dalam proses pembangunan nasional yang berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan pembangunan yang hanya menekankan pertumbuhan ekonomi semata, pembangunan manusia lebih menitikberatkan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan standar hidup yang sebanding. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mengukur capaian pembangunan, adalah cara Program Pembangunan Dunia (UNDP) mempopulerkan ide ini, dari aspek yang lebih inklusif (UNDP, 2023).

Di Indonesia, IPM digunakan sebagai indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan suatu daerah. IPM dihitung berdasarkan tiga dimensi utama: pengetahuan, umur panjang dan kesehatan, dan standar hidup yang layak. (BPS, 2023). Meskipun IPM nasional meningkat setiap tahun, ada perbedaan yang cukup besar antara daerah, terutama di antara bagian barat dan timur Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi yang paling sulit untuk meningkatkan IPM secara merata.

Data BPS (2023) mencatat bahwa IPM NTT pada tahun terakhir berada di angka 68,4, jauh di bawah rata-rata nasional yang mencapai 74,39. Ketertinggalan ini menandakan bahwa sebagian besar penduduk NTT masih mengalami keterbatasan dalam mengakses layanan pendidikan dan kesehatan yang memadai. Menurut Christiani & Nainupu (2021), rendahnya IPM di daerah seperti NTT disebabkan oleh faktor struktural seperti keterbatasan infrastruktur, letak geografis yang terpencil, serta distribusi anggaran yang tidak merata.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas pembangunan manusia adalah ketimpangan pendapatan. Ketimpangan yang tinggi dapat memperlebar jurang kesejahteraan antar kelompok masyarakat, sehingga sebagian besar penduduk sulit mengakses layanan dasar. Dalam penelitian ini, tingkat ketimpangan pendapatan diukur menggunakan Gini Ratio, yang merupakan ukuran statistik paling umum untuk menggambarkan distribusi pendapatan dalam masyarakat. Nilai Gini yang lebih tinggi menunjukkan tingkat ketimpangan yang lebih besar. Penelitian oleh Matondang (2017) menunjukkan bahwa Gini Ratio yang tinggi berkorelasi negatif terhadap IPM karena mendorong eksklusi sosial dan terbatasnya partisipasi masyarakat miskin dalam pembangunan.

Di sisi lain, kemampuan fiskal daerah, yang tercermin melalui APBD per kapita, juga menjadi faktor penentu dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Semakin tinggi APBD per kapita, semakin besar potensi pemerintah daerah untuk menyediakan layanan publik. Namun, penelitian oleh Moeis *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kapasitas fiskal hanya akan berdampak signifikan terhadap pembangunan manusia jika didukung oleh perencanaan dan pengelolaan anggaran yang responsif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan dan APBD per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2014–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi pembangunan manusia di wilayah dengan keterbatasan fiskal dan sosial, serta menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Nusa Tenggara Timur terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dan alokasi APBD per kapita.

Data sekunder yang digunakan terdiri dari deret waktu tahunan yang mencakup tahun 2014–2024. Dokumen keuangan pemerintah daerah dan publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sumber data.

Satu variabel dependen (IPM) dan dua variabel independen adalah variabel dalam penelitian ini., yakni Gini Ratio (sebagai indikator ketimpangan pendapatan) dan APBD per kapita (dalam ribuan rupiah) Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ketimpangan dan kapasitas fiskal memengaruhi pembangunan, sehingga pemilihan variabel pembangunan manusia ini dilakukan pembangunan manusia (Syukri, 2020; Moeis *et al.*, 2020).

Pemilihan regresi linier berganda dalam penelitian ini didasarkan pada sifat data dan tujuan analisis. Metode ini memungkinkan pengujian pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen secara kuantitatif, serta memberikan estimasi arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel (Gujarati & Porter, 2012). Selain itu, regresi linier merupakan metode yang

umum digunakan dalam studi ekonomi pembangunan, khususnya ketika hubungan antarvariabel diasumsikan linier dalam jangka pendek.

Karena metode ini sesuai untuk memeriksa pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen, model regresi linier berganda digunakan (Gujarati & Porter, 2012).

Model umum yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$IPM_t = \beta_0 + \beta_1 \cdot GINI_t + \beta_2 \cdot APBD_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

IPM_t : Indeks Pembangunan Manusia tahun ke-t

$GINI_t$: Gini Ratio pada tahun ke-t

$APBD_t$: APBD per kapita dalam ribuan rupiah pada tahun ke-t

β_0 : Konstanta (intersep)

β_1, β_2 : Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

ε_t : Galat (error term)

Sebelum dilakukan estimasi regresi, data dianalisis secara deskriptif untuk memahami karakteristik umum dari masing-masing variabel, termasuk kecenderungan nilai Gini Ratio, APBD per kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama periode 2014–2024. Data yang digunakan dalam studi ini merupakan deret waktu tahunan, di mana setiap variabel telah disusun secara konsisten dalam format yang seragam dan telah melalui proses verifikasi berdasarkan sumber resmi, seperti publikasi dari Badan Pusat Statistik. Nilai Gini Ratio disajikan dalam bentuk desimal (contoh: 0,38), sedangkan APBD per kapita dinyatakan dalam ribuan rupiah untuk mempermudah interpretasi terhadap hasil estimasi regresi.

Setelah tahap analisis deskriptif dilakukan, selanjutnya dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk menjamin bahwa model regresi yang dibangun memenuhi karakteristik BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Beberapa aspek penting, antara lain:

1. Uji Normalitas digunakan untuk menentukan apakah residual dalam model regresi terdistribusi secara normal.
2. Uji/ Multikolinearitas: Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara variabel independen, nilai faktor penginflasi variabel (VIF) diperiksa.
3. Uji heteroskedastisitas menentukan apakah varians galat bersifat konstan (homoskedastis) atau tidak.

4. Uji Autokorelasi

Digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan residual antarwaktu, yang umum terjadi pada data runtun waktu.

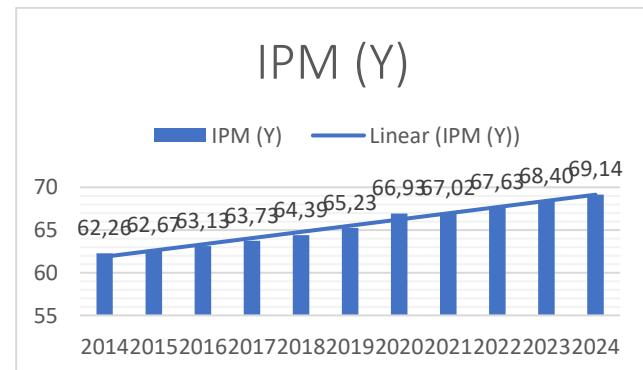
Seluruh pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% sebagai batas pengambilan keputusan statistik (Ghozali, 2018).

Tahapan akhir dari analisis mencakup estimasi model regresi linier berganda dan pengujian signifikansi secara simultan dan parsial (menggunakan uji-t) (menggunakan uji-F), dan pengukuran kecocokan model melalui koefisien determinasi (Adjusted R²). Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk menjamin keandalan dan validitas hasil penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Tren IPM Provinsi NTT 2014-2024



Sumber: Data Bps Diolah (2024)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami tren peningkatan secara konsisten dari tahun 2014 hingga 2024. Pada tahun 2014, nilai IPM tercatat sebesar 62,26 dan terus menunjukkan kenaikan tiap tahunnya hingga mencapai 69,14 pada tahun 2024. Kenaikan ini menggambarkan adanya perbaikan bertahap dalam aspek-aspek pembangunan manusia, seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat.

Garis tren linear pada grafik juga mengindikasikan arah peningkatan yang relatif stabil, mencerminkan bahwa perkembangan IPM tidak bersifat fluktuatif, melainkan cenderung mengalami pertumbuhan yang berkesinambungan selama periode sepuluh tahun tersebut.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, terdapat kemajuan positif

dalam kualitas pembangunan manusia di wilayah yang dimaksud.

Tabel 2. Tabel Data Variabel Yang Digunakan

Tahun	Gini Ratio (X1)	APBD per Kapita (Ribu Rupiah) (X2)
2014	0,355	540,21
2015	0,348	641,14
2016	0,362	744,89
2017	0,359	893,22
2018	0,359	890,08
2019	0,355	981,29
2020	0,356	978,08
2021	0,339	984,81
2022	0,340	807,49
2023	0,325	882,77
2024	0,316	913,16

Sumber: Data Bps Diolah (2024)

Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, Gini Ratio di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama tahun 2014 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi kecil namun cenderung menurun. Nilai Gini Ratio tertinggi tercatat pada tahun 2016 sebesar 0,362, sedangkan nilai terendah tercapai pada tahun 2024 sebesar 0,316. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut relatif stabil namun mengalami sedikit perbaikan dalam satu dekade terakhir.

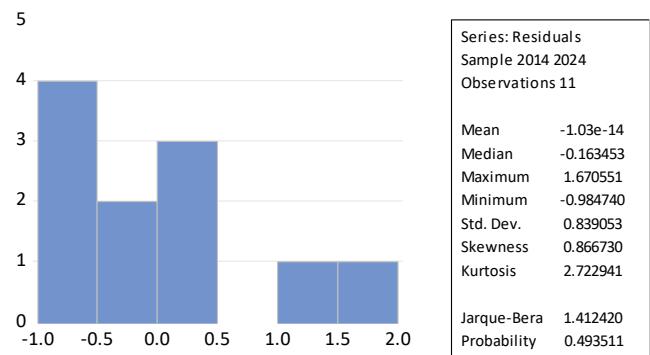
Sementara itu, APBD per kapita menunjukkan tren kenaikan secara umum, meskipun terdapat penurunan pada tahun 2022. Pada awal periode, yakni tahun 2014, nilai APBD per kapita tercatat sebesar Rp540,21 ribu, dan meningkat hingga Rp984,81 ribu pada tahun 2021. Setelah sempat menurun menjadi Rp807,49 ribu pada 2022, nilai ini kembali naik menjadi Rp913,16 ribu pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan adanya penguatan kapasitas fiskal pemerintah daerah, meskipun efisiensi penggunaan anggaran masih perlu dikaji lebih lanjut.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat, diperlukan pengujian terhadap asumsi klasik sebelum melakukan estimasi model regresi, sebagai model estimasi yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas



Hasil Olah Data Perangkat Lunak (2024)

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi residual, atau galat, model regresi mengikuti pola distribusi normal.. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Jarque-Bera*, yang menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,493. Karena nilai tersebut melebihi tingkat signifikansi 5% ($0,493 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual model terdistribusi secara normal. Kondisi ini penting untuk dipenuhi, karena normalitas residual merupakan salah satu asumsi utama dalam regresi klasik yang menjamin validitas proses penarikan kesimpulan statistik.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Sample: 2014 2024
Included observations: 11

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	56.66606	708.3163	NA
GINIRATIO	403.1769	606.9097	1.044664
APBDKK	4.34E-06	39.43026	1.044664

Hasil Olah Data Perangkat Lunak (2024)

Ketika ada korelasi yang kuat antara variabel independen dalam model regresi, istilah "multikolinearitas" digunakan. Keberadaan kondisi ini dapat memengaruhi ketepatan estimasi karena berpotensi meningkatkan nilai standar error dari koefisien regresi. Indikator Variance Inflation Factor (VIF) digunakan pada masing-masing variabel independen untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai VIF berada di bawah angka 10, yang menunjukkan bahwa dalam model tidak ada gejala multikolinearitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tanpa redundansi statistik, masing-masing variabel

independen mampu memberikan kontribusi yang berbeda untuk menjelaskan variasi variabel dependen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.066982	Prob. F(5,5)	0.4725
Obs*R-squared	5.678232	Prob. Chi-Square(5)	0.3388
Scaled explained SS	2.587308	Prob. Chi-Square(5)	0.7633

Hasil Olah Data Perangkat Lunak (2024)

Heteroskedastisitas terjadi ketika varians galat (residual) tidak bersifat konstan pada seluruh nilai observasi, yang dapat menimbulkan ketidakefisienan dalam estimasi parameter regresi. Uji Breusch-Pagan digunakan untuk mengidentifikasi adanya masalah ini. Nilai probabilitas obs*R-squared adalah 0,3388. Ada kemungkinan bahwa model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas karena nilainya melebihi ambang signifikansi 5% ($0,3388 > 0,05$). Oleh karena itu, sebaran galat dalam model tersebut homogen atau homoskedastis, yang merupakan salah satu syarat penting dalam model regresi linier klasik untuk memastikan bahwa estimasi yang dihasilkan tetap valid dan efisien.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.994371	Prob. F(2,6)	0.4237
Obs*R-squared	2.738373	Prob. Chi-Square(2)	0.2543

Hasil Olah Data Perangkat Lunak (2024)

Autokorelasi merupakan kondisi ketika galat (residual) pada suatu periode memiliki hubungan atau korelasi dengan galat di periode sebelumnya, yang sering ditemukan dalam analisis data runtun waktu (time series). Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan pendekatan Breusch-Godfrey. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas obs*R-squared sebesar 0,2543, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam model. Ini berarti residual bersifat acak dan tidak saling berhubungan antarwaktu, sehingga hasil estimasi tidak terpengaruh oleh bias temporal dan tetap dapat diandalkan.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

1. Persamaan Regresi

Tabel 7. Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: IPM

Method: Least Squares

Date: 05/29/25 Time: 22:58

Sample: 2014 2024

Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	96.82860	7.527687	12.86300	0.0000
GINIRATIO	-111.0161	20.07927	-5.528891	0.0006
APBDKK	0.008516	0.002082	4.089504	0.0035
R-squared	0.880905	Mean dependent var	65.50273	
Adjusted R-squared	0.851131	S.D. dependent var	2.431317	
S.E. of regression	0.938089	Akaike info criterion	2.937058	
Sum squared resid	7.040094	Schwarz criterion	3.045575	
Log likelihood	-13.15382	Hannan-Quinn criter.	2.868653	
F-statistic	29.58649	Durbin-Watson stat	2.672829	
Prob(F-statistic)	0.000201			

Sumber: Hasil Olah Data Perangkat Lunak (2024)

Hasil estimasi model regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut:

$$IPM = 96,828 - 111,016 \cdot \text{Gini Ratio} + 0,008 \cdot \text{APBD Per Kapita}$$

Konstanta ($\beta_0 = 96,828$):

Menunjukkan bahwa jika nilai Gini Ratio dan APBD per kapita dianggap konstan (atau bernilai nol), maka nilai IPM yang diharapkan adalah sebesar 96,828. Meskipun kondisi ini tidak realistik secara empirik, konstanta penting untuk menyusun model estimasi.

Koefisien Gini Ratio ($\beta_1 = -111,016$):

Menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit Gini Ratio akan menyebabkan penurunan IPM sebesar 111,016 poin, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai ini bersifat negatif dan besar, menandakan bahwa ketimpangan pendapatan merupakan faktor yang sangat kuat dalam menurunkan kualitas pembangunan manusia.

Koefisien APBD per kapita ($\beta_2 = 0,008$):

Mengindikasikan bahwa setiap peningkatan APBD per kapita sebesar Rp 1.000 (karena satuaninya ribuan rupiah), akan meningkatkan nilai IPM sebesar 0,008 poin, jika variabel lainnya dianggap tetap. Meskipun pengaruhnya relatif kecil, arah koefisien yang positif sesuai dengan teori bahwa peningkatan kapasitas fiskal mendukung perbaikan kualitas hidup masyarakat.

Temuan bahwa Gini Ratio memiliki pengaruh negatif terhadap IPM sejalan dengan studi oleh Matondang (2017), yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dapat menurunkan akses masyarakat miskin terhadap pendidikan

dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan sosial apabila tidak disertai distribusi pendapatan yang merata.

Sementara itu, pengaruh positif dari APBD per kapita mencerminkan pentingnya peran fiskal daerah dalam penyediaan layanan dasar. Alokasi anggaran yang besar memungkinkan pembangunan infrastruktur pendidikan, fasilitas kesehatan, serta program perlindungan sosial yang mendukung peningkatan IPM secara langsung.

2. Uji t (Parsial)

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap masing-masing variabel dependen secara keseluruhan diukur melalui uji-t, yang memiliki tingkat signifikansi 5%. Hasil uji-t menunjukkan bahwa:

Variabel Gini Ratio (X1), memiliki nilai t-statistik sebesar -5,528 dengan nilai probabilitas 0,0006. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Gini Ratio berpengaruh signifikan secara negatif terhadap IPM.

Artinya, setiap peningkatan satu unit Gini Ratio diperkirakan akan menurunkan nilai IPM secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin timpang distribusi pendapatan di suatu daerah, semakin rendah kualitas pembangunan manusianya. Pengaruh negatif ini mencerminkan adanya keterbatasan akses kelompok miskin terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.

Variabel APBD per kapita (X2), memiliki nilai t-statistik sebesar 3,568 dengan nilai probabilitas 0,0035. Karena nilai probabilitas tersebut juga lebih kecil dari 0,05, maka variabel ini berpengaruh signifikan secara positif terhadap IPM. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan alokasi anggaran daerah per kapita berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Meskipun koefisiennya tidak sebesar Gini Ratio, arah pengaruhnya sejalan dengan teori bahwa kapasitas fiskal daerah yang lebih tinggi mampu menyediakan pelayanan publik yang lebih baik.

3. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai F-statistik sebesar 29,586 dengan tingkat probabilitas 0,0002. Ada

kemungkinan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan karena nilai probabilitas tersebut berada di bawah ambang signifikansi 5%. Artinya, kombinasi antara Gini Ratio dan APBD per kapita bersama-sama menyumbang kontribusi yang signifikan terhadap variasi IPM di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut layak untuk dimasukkan dalam kerangka model pembangunan manusia.

4. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Penelitian ini menggunakan Adjusted R² sebagai ukuran koefisien determinasi, karena indikator ini mempertimbangkan jumlah variabel independen dalam model sehingga lebih akurat dalam menilai kekuatan prediktif. Hasil menunjukkan bahwa nilai Adjusted R² sebesar 0,851, yang berarti sekitar 85,1% variasi dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat dijelaskan oleh kombinasi Gini Ratio dan APBD per kapita. Sementara itu, sekitar 14,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai tersebut tergolong tinggi dalam konteks data time series sosial ekonomi, yang umumnya dipengaruhi oleh dinamika eksternal seperti kondisi geografis, intervensi kebijakan nasional, maupun faktor sosial lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki daya jelas yang kuat terhadap fenomena pembangunan manusia di wilayah yang diteliti.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Gini Ratio memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sedangkan APBD per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2014–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ketimpangan, maka kualitas pembangunan manusia cenderung menurun, sementara peningkatan kapasitas fiskal daerah dapat mendorong perbaikan IPM, meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil. Kedua variabel tersebut secara simultan mampu menjelaskan sebesar 85,1% variasi dalam IPM, sehingga disimpulkan bahwa distribusi pendapatan yang merata dan pengelolaan anggaran publik yang optimal merupakan dua kunci penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas pembangunan manusia di daerah tertinggal seperti NTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, F. X., Saba, A. M., & Fanggidae, B. A. (2015). Indeks pembangunan manusia sebagai ukuran kinerja pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 316–320.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2023. Kupang: BPS Provinsi NTT.
- Barro, R. J., & Lee, J. W. (2015). Education matters: Global schooling gains from the 19th to the 21st century. *Oxford Economic Papers*, 67(2), 322–350.
- Christiani, N. V., & Nainupu, A. E. (2021). Ketimpangan pendapatan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi NTT. *Jurnal Statistika Terapan*, 4(1), 21–29.
- Fitri, N. A. (2022). Analisis Intergrasi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Harga Emas Dunia, dan Nilai Tukar Dolar terhadap Indeks Jakarta Islamic Index. Tesis, Universitas Indonesia.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2016). Dasar-dasar Ekonometrika (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Matondang, E. (2017). Analisis ketimpangan pendapatan dan dampaknya terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara. *Jurnal Bina Praja*, 9(2), 123–132.
- Moeis, F. R., Indrasari, R., & Wicaksono, D. (2020). Public spending and human development: Evidence from Indonesian provinces. *World Development Perspectives*, 20, 100272.
- Ranis, G., Stewart, F., & Ramirez, A. (2016). Economic growth and human development: Update and insights. *World Development*, 78, 1–15.
- Ritonga, I., & Nasution, R. A. (2019). Pengaruh belanja modal dan PAD terhadap IPM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(1), 12–22.
- Sembiring, B., & Yustika, A. E. (2017). Pengaruh pengeluaran pemerintah dan ketimpangan pendapatan terhadap IPM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(2), 85–97.
- Syukri, A. U. (2020). Analisis pengaruh belanja pemerintah daerah terhadap pembangunan manusia di Indonesia. *Journal of Developing Economies*, 5(2), 89–98.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2017). *Economic Development* (12th ed.). London: Pearson Education.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2023). *Human Development Report 2023/2024*. New York: UNDP.